

KEDUDUKAN DAN RELASI POLITIK TAN JIN SING PADA PERISTIWA GEGER SEPEHI DALAM *BABAD PANULAR, BABAD MANGKUBUMI, DAN BABAD PAKUALAMAN*

Baha Uddin

Departemen Sejarah, FIB UGM
bahauddin@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai peristiwa Geger Sepehi memang sudah banyak dilakukan oleh sejarawan baik dalam rangkaian peristiwa sosial politik awal abad ke-19 di Kasultanan Yogyakarta maupun dalam kaitannya sebagai salah satu permulaan dari peristiwa Perang Jawa. Ada dua aspek yang menjadi fokus kajian artikel ini. Pertama adalah mengenai kedudukan dan peran Tan Jin Sing, sedangkan kedua adalah melihatnya dari perspektif literasi dan pandangan orang Jawa melihat orang Tionghoa melalui tiga babad yang masing-masing mewakili entitas sosial politik yang terlibat dalam pergumulan di sekitar peristiwa Geger Sepehi. Terjadinya peristiwa ini tidak dapat dilepaskan dari pergumulan politik yang terjadi pada masa pemerintahan Daendels yang kemudian berlanjut ketika Raffles menggantikan rezim kolonial di Indonesia. Kemampuan dan kecakapan Tan Jin Sing-lah yang membawanya masuk dalam pergaulan dengan tokoh-tokoh penting dari pemerintahan kolonial Inggris maupun di Kasultanan Yogyakarta. Hal inilah yang menjadikannya menjadi salah satu tokoh kunci dalam dinamika politik yang terjadi di sekitar peristiwa Geger Sepehi. Kedudukan dan perannya sebagai mediator dan fasilitator antara pemerintah kolonial Inggris dengan Kasultanan Yogyakarta, pada satu sisi ikut mencari solusi atas berbagai permasalahan, namun pada sisi yang lain justru mempercepat terjadinya klimaks dalam pergumulan politik pada peristiwa Geger Sepehi.

Kata kunci: *Geger Sepehi, Babad, Tan Jin Sing, Kasultanan Yogyakarta*

THE POSITION AND ROLE OF TAN JIN SING IN THE GEGER SEPEHI INCIDENT IN *BABAD PANULAR, BABAD MANGKUBUMI, AND BABAD PAKUALAMAN*

Abstract

Many historians have done research on the Geger Sepehi incident, both in a series of socio-political events in the early 19th century in the Sultanate of Yogyakarta and in about it as one of the beginnings of the Java War. Two aspects are the focus of the study in this article, the first is about the position and role of Tan Jin Sing, and the second is looking at it from the literacy and Javanese perspective of Chinese through three chronicles, each of which represents a socio-political entity involved in the struggle around the Geger Sepehi incident. This event cannot be separated from the political struggles that occurred during Daendel's government which then continued when Raffles replaced the colonial regime in Indonesia. Tan Jin Sing's skills and abilities brought him into association with important figures from the British colonial government and in the Sultanate of Yogyakarta. This has made him one of the key figures in the political dynamics that occurred around the Geger Sepehi incident. His position and role as a mediator and facilitator between the British colonial government and the Yogyakarta Sultanate, on the one hand, helped find solutions to various problems, but on the other hand, it accelerated the climax of the political struggle in the Geger Sepehi incident.

Keywords: *Geger Sepehi, Tan Jin Sing, Babad, Kasultanan Yogyakarta*

Naskah masuk: 24-10-2022; Revisi akhir: 4-12-2022; Disetujui terbit: 23-12-2022

I. PENDAHULUAN

Pada 2020 di Yogyakarta terdapat dua peristiwa penting yang viral di media karena berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada 208 tahun yang lalu, yaitu Geger Sepehi (Geger Sepoy). Peristiwa pertama adalah revitalisasi Pojok Beteng Lor Wetan Kraton Kasultanan Yogyakarta yang dilakukan oleh Pemda DIY, dalam hal ini Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayaan*). Menurut Pemda DIY revitalisasi Pojok Beteng Lor Wetan ini merupakan bagian penting dari struktur cagar alam budaya yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta. Selain itu, bangunan ini juga memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4857887/pemda-diy-rekonstruksi-jokteng-lor-wetan-keraton-yogya>). Sementara peristiwa kedua adalah adanya tuntutan permintaan maaf dari kerabat keturunan Sultan Hamengku Buwono II (selanjutnya ditulis Sultan HB II) kepada pemerintah Inggris atas penjarahan yang dilakukan oleh tentara Inggris pada peristiwa Geger Sepehi. Lebih dari itu mereka juga menggugat pemerintah Inggris untuk mengembalikan 57.000 ton emas untuk dikembalikan kepada mereka sebagai pewaris (<https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/07/29/16060081/luruskan-sejarah-keluarga-hb-ii-tuntut-pemerintah-inggris-minta-maaf-dan?page=all>).

Kedua peristiwa ini membuktikan bahwa peristiwa Geger Sepehi mempunyai dampak yang begitu besar bagi Kasultanan Yogyakarta (<https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/7561-keraton-yogyakarta-berupaya-kembalikan-naskah-kuno>) karena peristiwa itu telah mengubah kondisi sosial, politik, dan kultural di Yogyakarta. Banyak perubahan yang terjadi pascaperistiwa Geger Sepehi yang bahkan sampai saat ini masih dapat dirasakan oleh masyarakat di Yogyakarta. Salah satu dampak tidak langsung akibat terjadinya peristiwa Geger Sepehi adalah pemaknaan ulang mengenai hubungan antara orang Jawa dengan Tionghoa dan reposisi orang Tionghoa dalam kancah sosial politik Jawa. Kondisi itu tidak dapat dipisahkan dari peran dan kedudukan yang signifikan tokoh Tionghoa Tan Jin Sing dalam peristiwa Geger Sepehi.

Artikel ini akan fokus membahas dan mencoba menjawab permasalahan mengenai keberadaan dan kedudukan orang Tionghoa dalam politik Jawa serta bagaimana orang Jawa melihat fenomena itu. Kajian ini secara khusus menggunakan naskah-naskah dari historiografi tempatan (lokal) berupa babad yang diproduksi oleh pujangga Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Babad dari Kasultanan Yogyakarta yang digunakan adalah *Babad Bedhahing Yogyakarta* atau *Babad Panular* dan *Babad Mangkubumi*, sedangkan dari Kadipaten Pakualaman adalah *Babad Pakualaman*. Sebagai pembanding juga digunakan *Babad Tan Jing Sing*.

II. PEMBAHASAN

A. Babad dan Historiografi

Perbedaan pandangan sejarawan mengenai kedudukan babad sebagai sumber sejarah bukanlah hal baru karena dalam babad tidak dapat dipungkiri mengandung dua sekaligus imajinasi, yaitu imajinasi fiktif dan imajinasi faktual. Menghadapi hal itu sejarawan terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok berpendapat bahwa babad tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, sedangkan kelompok yang lain menyatakan babad dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dengan berbagai persyaratan dan pertimbangan yang menyertainya. Menurut Ricklefs, di antara karya sastra yang dihasilkan dalam sejarah Jawa, babad merupakan salah satu yang mempunyai isi yang sangat mengesankan (Ricklefs, 2014: 11).

Di antara jumlahnya yang ribuan, sebagian babad-babad ini menceritakan mengenai perkembangan sejarah dan cerita-cerita mistis yang ada dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam kedudukannya sebagai sumber sejarah, sebagaimana juga memperlakukan jenis sumber lainnya, kritik baik eksternal maupun internal merupakan metode yang tidak dapat diabaikan. Dengan kritik inilah kemudian dapat diverifikasi bagian babad yang mengandung imajinasi fiksi dari pengarangnya dan imajinasi faktual yang merefleksikan realitas sosial pada zamannya. Selain itu, untuk menemukan fakta dalam babad juga perlu dilakukan perbandingan antara babad satu dengan babad lainnya yang memuat kisah serupa. Perbandingan faktual juga dapat dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber historis lainnya yang sezaman, sehingga kisah yang dibahas dalam babad bisa dilakukan cek silang kebenaran substansinya. Hal ini dapat dipahami karena secara umum babad sebenarnya tidak mendokumentasikan peristiwa (*hard fact*) melainkan merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakat sesuai latar zamannya (*cultural/socio-fact*).

Sebagian dari babad-babad ini memang tidak dapat diandalkan sebagai sumber sejarah, namun masih bermanfaat sebagai pintu masuk untuk memahami pikiran penulis dan lingkungannya ketika babad itu ditulis. Biasanya peneliti sejarah yang mempunyai pendapat bahwa keberadaan babad tidak merefleksikan realitas pada masa lalu hanya melihat babad-babad jenis ini. Kalangan sejarawan ini diwakili oleh Brandes dan Berg. Brandes menyatakan bahwa babad sama sekali tidak memiliki nilai sejarah karena di dalamnya mengandung kisah mengenai dewa-dewa, raja-raja, dan juga mitologi khas Melayu Polinesia. Sementara Berg berpendapat bahwa babad disusun oleh pujangga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, terutama kalangan keraton yang memiliki kepercayaan magis (Ekadjati, 1983: 19-36). Meskipun isinya tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, namun kehadiran jenis babad inipun masih dapat dimanfaatkan, minimal untuk memahami mengapa karya sastra itu dihadirkan dan apa motif pujangga atau penguasa menghadirkannya pada waktu itu.

Sementara jenis babad yang kedua kedudukannya dapat dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah lainnya, seperti surat-surat resmi pejabat sezaman atau laporan kolonial Belanda, tentu saja setelah melalui pendekatan kritis. Jenis babad ini menurut Ricklefs materi yang dimuat di dalamnya dapat digunakan sebagai sumber sejarah karena isinya sebagian

besar merefleksikan peristiwa pada masa lalu (Ekadjati, 1983: 19-36). Bahkan, babad jenis ini lebih menjelaskan pengertian dan sikap pihak Jawa daripada sumber-sumber asing, yang biasanya dalam menggambarkan peristiwa kurang menjiwai. Bahasa Jawa yang digunakan oleh babad-babad ini dapat menggambarkan secara tepat makna dalam sebuah peristiwa, yang tentu saja akan berbeda maknanya jika menggunakan bahasa lain.

Pendapat Ricklefs dalam konteks ini disetujui oleh Kuntowijoyo yang juga memandang bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber sejarah baik dalam kapasitas yang sedikit maupun banyak. Dalam konteks hubungan antara sejarah yang faktual dan karya sastra yang fiksi, Bambang Purwanto menyatakan bahwa kebenaran karya sastra dan sejarah adalah kebenaran relatif karena tidak ada kebenaran absolut yang dapat ditemukan, sehingga tidak selalu diperlukan teori penjelasan yang dapat diverifikasi melalui pengujian empirik (Purwanto, 2001: 30). Beberapa karya sejarawan yang menempatkan babad sebagai sumber sejarah antara lain Djoko Suryo ketika menggunakan *Babad Mangir* dalam merekonstruksi kisah Senapati dan Mangir (Alfian, 1992: 54), juga De Graaf yang menggunakan *Babad Tanah Jawi* dalam berbagai karyanya mengenai sejarah Jawa pada abad ke-16 sampai 18 (De Graaf, 1985: 142). Hal serupa juga dilakukan oleh Hoesein Djajadiningrat ketika melakukan rekonstruksi terhadap Sejarah Banten (Djajadiningrat, 1983: 50).

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini juga akan menggunakan babad sebagai sumber utama untuk mengetahui sekaligus menjawab permasalahan penelitian. Babad-babad yang digunakan dalam penelitian ini tentu mengacu pada babad yang dimaksud oleh Ricklefs karena memuat berbagai peristiwa yang merefleksikan realitas yang terjadi pada masa lalu. Babad pertama adalah *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* yang ditulis oleh Pangeran Arya Panular dalam bentuk macapat dan terdiri dari lebih dari 100 pupuh. Pangeran Arya Panular adalah salah satu putra Sultan Hamengku Buwono I dari *garwa paminggir* bernama Mas Ayu Tondhosari yang berasal dari Blambangan, yang lahir pada 1772 dan meninggal pada 1826 (Carey, 2019: 2).

Babad Bedhah ing Ngayogyakarta juga disebut *Serat Ngengreng* atau *Babad Panular*. Babad ini sebenarnya mirip seperti catatan harian Pangeran Arya Panular yang penulisannya dilakukan tidak lama setelah peristiwa Geger Sepahi, sehingga substansi dari babad ini cukup dapat dipercaya karena merefleksikan realitas yang terjadi pada waktu itu. Sebagian besar babad dalam historiografi Jawa ditulis jauh sesudah peristiwa terjadi, sehingga memungkinkan terjadinya bias. Sangat memungkinkan terjadi adanya penambahan dan pengurangan fakta, bahkan pencampuradukan fakta dan mitos oleh sang pujangga sebagai penulisnya. Babad ini oleh Pangeran Arya Panular mulai ditulis persis pada waktu penyerangan Inggris ke istana Kasultanan Yogyakarta pada 19-20 Juni 1812 dan selesai pada 16 Mei 1816 atau kira-kira tiga bulan sebelum Belanda kembali memerintah di tanah Jawa (Carey, 2019: 3).

Babad Bedhah ing Ngayogyakarta ditulis oleh Pangeran Arya Panular dalam bentuk tembang macapat berisi lebih dari 100 pupuh. Dalam babad ini banyak menyajikan informasi mengenai konflik internal dan intrik politik yang terjadi antarbangsawan di dalam

Kasultanan Yogyakarta, sampai kedatangan Inggris dan terjadinya peristiwa Geger Sepahi yang menandai penaklukan Kasultanan Yogyakarta oleh Raffles. Pendudukan Inggris atas Jawa berpengaruh besar terhadap tatanan sosial, politik, dan budaya masyarakat terutama para bangsawan Jawa. *Babad Panular* saat ini sudah dibukukan oleh Peter Carey dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Inggris di Jawa 1811-1816* (Carey, 2016: 1).

Sama seperti *Babad Panular*, *Babad Mangkubumi* juga merupakan koleksi Kasultanan Yogyakarta yang ditulis pada masa Sultan HB II. Babad ini menceritakan peristiwa pemisahan Pangeran Mangkubumi dari Kasunanan Surakarta, perlawanannya terhadap Surakarta dan pemerintah kolonial Hindia Belanda, sampai akhirnya bertakhta sebagai Sultan Hamengku Buwono I di Kasultanan Yogyakarta. Penulis babad ini tidak diketahui secara pasti, namun yang jelas ditulis pada masa pemerintahan Sultan HB II, induk gubahannya adalah pinjaman dari Raden Mas Arya Purwodiningrat, seorang bupati di Kasultanan Yogyakarta (Balai Pustaka, 1981: 2). Babad ini merupakan lanjutan dari *Babad Nitik Ngayogya* yang isinya juga mencakup mengenai masa pemerintahan Sultan HB II. Sama seperti *Babad Panular*, tulisan babad ini juga berupa tembang macapat yaitu bentuk prosa yang menceritakan sesuatu.

Berbeda dengan *Babad Panular* yang pengarangnya jelas sehingga dengan mudah dapat memahami arah posisi dan subjektivitasnya, *Babad Mangkubumi* yang anonim agak sedikit kesulitan dalam menempatkan kedudukannya. Walaupun hal itu dapat dianalisis dengan memahami subjektivitas penulisnya dalam memandang rangkaian peristiwa-peristiwa sejarah yang disusun di dalamnya. Terlepas dari unsur subjektivitas yang dikandungnya, babad ini cukup menarik isinya karena mengandung berbagai fakta yang sesuai dengan realitas pada masa lalu.

Babad Pakualaman secara umum menceritakan mengenai berbagai perubahan politik kolonial yang terjadi pada awal abad ke-19 dan berpengaruh besar terhadap kekuasaan keraton-keraton di Jawa. Secara khusus babad ini bercerita mengenai awal mula berdirinya Kadipaten Pakualaman pada 1812. Sama dengan *Babad Mangkubumi* pengarang babad ini juga anonim, namun dilihat dari subjektivitas penulisan cerita dalam babad ini, penulisnya berasal dari kalangan Puro Pakualaman. Teks *Babad Pakualaman* terdapat dalam naskah KBG 245 yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Edisi teks naskah sudah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Fakta Sejarah Pakualaman* (Irawan, 2019: 3). Kedudukan babad ini mandiri dan tidak terhubung dengan babad lainnya serta tidak ada gubahan dari naskah aslinya. Secara umum babad ini berisi mengenai kisah perjalanan Pangeran Notokusumo sampai dinobatkan menjadi Pangeran Mardiko oleh Inggris dan menjadi K.G.P.A.A. Paku Alam I yang memerintah di Kadipaten Pakualaman sejak 29 Juni 1812.

Sementara *Babad Tan Jin Sing* berisi mengenai sejarah kehidupan Tan Jin Sing atau K. R. T. Secodiningrat mulai kecil sampai wafat. Sama dengan *Babad Pakualaman*, babad yang disusun oleh T.S. Wardoyo ini sudah dibukukan dan diterbitkan secara populer. Menurut

pengarangnya, isi babad ini pada awalnya adalah “cerita lisan yang diteruskan secara turun-temurun di kalangan keluarga trah Secodiningrat” (Werdoyo, 1990: ii). Sebagai anggota trah Secodiningrat, pengarang dengan baik berhasil merekam berbagai peristiwa keluarga yang berhubungan dengan Kasultanan Yogyakarta sejak pemerintahan Inggris sampai dengan berakhirnya Perang Jawa pada 1830. Buku ini berawal dari sebuah babad yang kemudian dikembangkan oleh penulisnya secara populer dan dilengkapi dengan berbagai data yang berasal dengan literatur, sehingga tidak mengherankan jika isinya kemudian dengan jelas mencantumkan tanggal terjadinya berbagai peristiwa yang diulas di dalamnya. Dari semua sumber babad yang sudah disebutkan di atas, *Babad Tan Jin Sing* merupakan satu-satunya sumber yang secara keseluruhan membahas mengenai sosok Tan Jin Sing secara utuh, tidak hanya keterlibatannya dalam peristiwa Geger Sepehi, namun juga masalah-masalah lain yang bersifat personal dan kekeluargaan.

B. Jati Diri Tan Jin Sing

Minimnya sumber yang mengungkap jati diri sosok Tan Jin Sing akhirnya menjadikan *Babad Tan Jin Sing* sebagai acuan utama dalam menyingkap siapa sebenarnya sosok ini. Terdapat perbedaan pendapat antara T.S. Werdoyo dan Benny G. Setiono mengenai asal usul latar belakang Tan Jin Sing dan keluarganya. Perbedaan ini cukup mendasar karena berhubungan dengan masalah etnisitas siapa leluhur Tan Jin Sing yang berpengaruh terhadap posisi politiknya terutama pasca peristiwa Geger Sepehi.

Menurut Werdoyo, Tan Jin Sing terlahir dari keluarga priayi Jawa yang kemudian diangkat oleh keluarga Tionghoa. Tan Jin Sing lahir pada 1760. Ayahnya adalah seorang demang di Kalibeber, Wonosobo dan ibunya bernama R.A. Patrawijaya. Sang ayah telah meninggal 6 bulan sebelum Tan Jin Sing lahir (Werdoyo, 1990: 1). Sayangnya Werdoyo tidak mengungkap siapa nama demang desa tersebut dan apakah dia orang Jawa atau orang Tionghoa.

R.A. Patrawijaya adalah putri R.M. Kunting, keturunan ketiga dari Sunan Amangkurat I. Hal ini berarti Tan Jin Sing merupakan keturunan kelimanya. Salah seorang keturunan Amangkurat I adalah Bupati Banyumas yang bernama Raden Tumenggung Yudonegoro III. Bupati ini memiliki 27 anak dari 3 orang istri dan 6 orang selir. Anakanya yang ke-16 adalah seorang putri bernama R.A. Patrawijaya, yang tidak lain adalah ibu Tan Jin Sing. Salah satu sumber menyebutkan bahwa karena ibunya seorang bangsawan Jawa, sebenarnya nama asli pemberian dari orang tuanya adalah Raden Luwar. Ketika Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono I, Raden Tumenggung Yudonegoro III diangkat menjadi patih di Kasultanan Yogyakarta dengan gelar Adipati Danurejo I.

Rupanya klaim Werdoyo yang menyatakan bahwa Tan Jin Sing adalah orang Jawa lebih merujuk kepada ibunya karena jati diri ayahnya sebenarnya juga masih agak gelap. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika menggambarkan isik Tan Jin Sing, Werdoyo tidak menggambarkannya sebagai seorang lelaki gagah, tampan, bermata agak sipit, dan berkulit kuning dengan rambut berkucir, melainkan seorang lelaki tampan, berwibawa, berkulit

hitam manis, dan tidak bermata sipit. Sorot matanya tajam dan bersih, seperti bangsawan-bangsawan Jawa lainnya di masa itu.

Berbeda dengan Werdoyo, Benny G. Setiono dengan tegas menyatakan bahwa Tan Jin Sing berasal dari kawin campur yang berbeda etnis. Benny menyatakan bahwa ayah Tan Jin Sing adalah seorang Tionghoa (Setiono, 2008: 32). Hal itu diperkuat dengan pertemanan sang ayah dengan seorang Tionghoa bernama Oei Tek Liong, yang kemudian menjadi ayah angkat Tan Jin Sing karena masalah ekonomi yang dihadapi oleh sang ibu. Argumentasi Benny diperkuat dengan pendapat Carey yang menyatakan bahwa di daerah Kedu pada waktu itu banyak ditemukan orang Tionghoa yang mempunyai profesi sebagai pemungut pajak dan pengumpul pendapatan tahunan. Profesi ini dalam struktur birokrasi tradisional juga dikenal dengan istilah demang atau mantri desa (Carey, 2015: 41). Jadi dugaan Benny bahwa ayah Tan Jin Sing adalah seorang Tionghoa bisa jadi benar jika dihubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh Carey.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh R.A. Patrawijaya akhirnya memaksanya harus mengambil keputusan yang berat, yaitu merelakan buah hatinya untuk diurus oleh sahabat ayahnya, Oei Tek Liong, seorang juragan gadai Tionghoa yang tinggal di Wonosobo. Pada waktu berkunjung ke kelenteng di Semarang, seorang biksuni meramalkan bayi itu akan menjadi orang yang terkenal pada masa mendatang asalkan tidak menggunakan marga Oei. Atas dasar ramalan biksuni ini kemudian bayi itu di-aku-kan (*kwepang*) selama 7 bulan sampai lepas minum air susu ibu kepada suami istri Tan Sin Hong, pasangan yang tinggal tidak jauh dari kelenteng dan mempunyai anak bayi. Oleh Tan Sing Hong bayi itu kemudian diberi nama Tan Jin Sing mengingat anak Sing Hong yang umurnya sebaya dengan bayi itu sudah diberi nama Tan Tek Sing (Werdoyo, 1990: 2).

Tepat 7 bulan kemudian, Tek Liong kemudian mengambil bayi itu dari pasangan Sin Hong. Dengan persetujuan dari istrinya, Tek Liong kemudian mengangkat Jin Sing sebagai anaknya. Namun, kebahagiaan keluarga ini tidak berlangsung lama karena ketika Jin Sing berumur 2 tahun, istri Tek Liong meninggal dunia karena sakit. Tek Liong akhirnya memanggil ibu kandung Jin Sing, R.A. Patrawijaya dari Banyumas. Ikatan batin yang kuat antara anak dan ibu tidak bisa dikelabui. Gambaran itulah yang terjadi ketika R.A. Patrawijaya bertemu untuk pertama kalinya setelah 2 tahun berpisah. Jin Sing tanpa rasa canggung sedikitpun menerima kehadiran R.A. Patrawijaya. Demikian pula sebaliknya. Dengan alasan ini pula kemudian Tek Liong melamar R.A. Patrawijaya. Dengan demikian perkawinan antara Tek Liong dengan R.A. Patrawijaya ini sekaligus menyatukan kembali Jin Sing dengan ibu kandungnya (Werdoyo, 1990: 3).

Dari ibunya, Jin Sing banyak belajar mengenai *basa krama inggil* dan tata cara budaya Jawa. Pergaulannya dengan teman-temannya dan para pembantu di rumahnya telah mengasah kemampuan Jin Sing dalam penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan Melayu. Oleh karena itu, pada usia 10 tahun dia sudah menguasai kedua bahasa tersebut dengan fasih (Setiono, 2008: 145). Sementara dari ayahnya, Jin Sing belajar bahasa Hokkian, berhitung, dan adat istiadat Tionghoa (Werdoyo, 1990: 4).

Ketika Jin Sing berumur 11 tahun, ibunya meninggal dunia karena sakit. Tek Liong kemudian pindah ke Magelang dan menikahi seorang janda bernama Lim Lian Nio. Ibu tiri ini meminta Jin Sing untuk mempelajari bahasa Belanda dan Inggris melalui seorang guru privat Belanda keturunan Portugis (Setiono, 2008: 145). Pada umur 17 tahun Jin Sing sudah dapat membantu usaha orang tuanya. Kemampuan menguasai berbagai bahasa membuatnya mudah bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Kelak kemampuan kebahasaan Jin Sing ini menjadi modal yang sangat menentukan dalam membangun relasi sosial dan politik baik dengan birokrasi di Kasultanan Yogyakarta, pemerintah kolonial Belanda, maupun dengan pemerintah kolonial Inggris.

Kecakapan kebahasaan Jin Sing ini membuat orang-orang Eropa pada waktu itu menggambarkannya sebagai “seorang laki-laki yang benar-benar cerdas dan terampil” yang mampu memadukan ketajaman seorang Tionghoa dengan pengetahuan setempat dan kecerdikan orang Jawa. Lancar dalam menggunakan bahasa Hokkian, Melayu, Jawa baik *ngoko* maupun *krama*, Belanda, serta Inggris, sehingga ia mampu bertindak sebagai perantara antara keraton dengan para pejabat kolonial Belanda (Carey, 2015: 63).

Memasuki usia 25 tahun, Jin Sing kemudian dinikahkan dengan U Li. Istrinya tersebut merupakan anak dari Tek Ho, saudara kedua Tek Liong. Tek Ho semula tinggal di Banyumas, kemudian pada 1762 pindah ke Yogyakarta. Ia adalah seorang pengusaha besar yang kemudian diangkat menjadi Kapiten Cina di Yogyakarta (Werdoyo, 1990: 5). Karena usianya yang semakin lanjut, beberapa pekerjaan Tek Liong kemudian mulai diserahkan kepada Tan Jin Sing. Dengan pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya, bukan hal yang sulit bagi Tan Jin Sing untuk mewarisi usaha ayahnya. Oleh karena itu, ketika Tek Liong meninggal 5 tahun kemudian usaha Tan Jin Sing mengalami kemajuan yang pesat. Pada 1793 ia diangkat menjadi Kapiten Cina di Kedu ketika usianya baru menginjak 33 tahun (Werdoyo, 1990: 5). Pada 1802 Tek Ho, mertua Tan Jin Sing, yang mulai sakit-sakitan memanggilnya ke Yogyakarta. Tek Ho ternyata menginginkan Tan Jin Sing meneruskan usahanya sekaligus jabatannya sebagai Kapiten di Yogyakarta. Hal itu dilakukan mengingat Tek Ho tidak mempunyai anak laki-laki. Permintaan dari mertua dan juga desakan istrinya inilah yang kemudian menyebabkan Tan Jin Sing pindah ke Yogyakarta. Rumahnya di Magelang lalu diserahkan kepada ibu tirinya. Pada tahun itu pula dia lalu menjabat sebagai Kapiten Cina di Yogyakarta menggantikan mertuanya (Werdoyo, 1990: 5).

C. DAENDELS DAN INTRIK INTERNAL KASULTANAN YOGYAKARTA

Kehadiran Daendels di Jawa pada 1806 telah mengubah peta politik di Jawa. Berbagai konflik politik di wilayah *worstenlanden* muncul disebabkan oleh berbagai kebijakannya dalam rangka menjinakkan raja-raja Jawa. Salah satunya adalah konflik berkepanjangan yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan HB II, selain disebabkan karena intrik internal elit bangsawan, juga diperparah oleh kebijakan Daendels yang masuk jauh ke dalam keraton dan mencampuri arah dinamika politik di dalamnya.

Daendels menerapkan sejumlah aturan baru terhadap raja-raja di Jawa dalam upayanya menundukkan mereka. Salah satu aturan baru yang dikeluarkan Daendels adalah terkait sikap raja-raja Jawa yang seharusnya lebih menghormati orang-orang Belanda. Peraturan Daendels ini disikapi berbeda antara pihak Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Raja Kasunanan Surakarta Paku Buwono IV menerima aturan itu dengan harapan Daendels membantunya untuk merebut kembali wilayah Yogyakarta. Sikap yang berbeda diperlihatkan oleh Sultan HB II yang menolak mentah-mentah aturan baru itu. Baginya, aturan tersebut sama saja melecehkan kehormatannya sebagai seorang raja Jawa yang berdaulat. Sultan HB II “menentang semua yang diwakili oleh Daendels”, yaitu suatu zaman baru dalam sikap Eropa, di mana pelaksanaan kedaulatan serta pembaruan atas penduduk Jawa dianggap tepat dan benar oleh pemerintah kolonial (Ricklefs, 2008: 244).

Paling tidak terdapat 2 peristiwa yang dapat menggambarkan penjelasan di atas. Peristiwa *pertama* pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Ronggo Prawirodirdjo III (Raden Ronggo), Bupati Madiun, dan Bupati Wedana Mancanegara Wetan, sekaligus menantu Sultan HB II. Peristiwa *kedua* adalah intrik internal yang terjadi pada lingkungan keluarga Sultan HB II yang berebut pengaruh untuk memperjuangkan kesempatan menjadi putra mahkota. Seperti diketahui bahwa Pangeran Surojo merupakan putra mahkota yang sah, putra Sultan HB II dengan *garwa padmi* G.K.R. Kedhaton. Intrik berawal dari keinginan Ratu Kencono Wulan, istri ketiga Sultan HB II yang menginginkan keturunannya untuk menjadi putra mahkota, namun sayang dia tidak mempunyai anak laki-laki. Oleh karena itu, Ratu Kencono Wulan menginginkan menantunya Tumenggung Notodiningrat, suami Ratu Ayu, yang juga anak sulung Pangeran Notokusumo, supaya mampu menyingkirkan Pangeran Surojo untuk menjadi putra mahkota.

Akhirnya Sultan HB II terpengaruh juga oleh omongan Ratu Kencono Wulan, Patih Danurejo II dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Sindurejo yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Ratu Kencono Wulan. Sementara Pangeran Surojo oleh Sultan HB II dibebaskan dari segala tugasnya sebagai putra mahkota. Sebaliknya, Tumenggung Notodiningrat diberi kekuasaan khusus di dalam keraton sebagai wakil Sultan meskipun dia secara resmi tidak diangkat sebagai putra mahkota. Perubahan dinamika politik di dalam keraton ini kemudian sampai ke telinga Daendels yang kemudian membuatnya murka dan segera meminta kepada Sultan HB II untuk mengembalikan jabatan Danurejo II sebagai patih.

Sultan HB II dengan terpaksa memenuhi permintaan Daendels dan menempatkan kembali Danurejo II sebagai patih, namun wewenang dan tugasnya sangat dibatasi karena semua perintah Sultan HB II kepada Patih Danurejo II diberikan melalui Pangeran Notodiningrat. Kondisi ini tentu semakin menguatkan kedudukan politik Pangeran Notodiningrat dan sebaliknya semakin melemahkan kedudukan Patih Danurejo II. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Pangeran Notokusumo semakin sering berkunjung ke keraton untuk bertemu dengan anaknya. Patih Danurejo II yang sakit hati atas perlakuan Sultan HB

II dan kedudukan Tumenggung Notodiningrat kemudian melaporkan kejadian itu kepada Residen Yogyakarta yang diteruskan kepada Daendels. Pada saat yang bersamaan terjadi kerusuhan di wilayah Semarang, Pekalongan, dan Rembang yang disinyalir dilakukan oleh elit-elit bangsawan dari Kasultanan Yogyakarta.

Daendels dengan segera menghubungkan peristiwa kerusuhan tersebut dengan perkembangan politik yang terjadi di internal Kasultanan Yogyakarta. Sampai akhirnya Daendels menuduh bahwa kerusuhan yang terjadi di wilayah pantura Jawa itu merupakan hasil dari koalisi antara Ratu Kencono Wulan, Pangeran Notokusumo, Tumenggung Notodiningrat, dan Raden Ronggo. Dengan dasar pertimbangan dan tuduhan tersebut, Daendels melalui van Braam, Residen Surakarta, pada bulan November 1810 mengancam akan menyerang keraton Yogyakarta jika Sultan HB II tidak bersedia melaksanakan 3 tuntutan. Ketiga tuntutan Daendels terhadap Sultan HB II yaitu 1) Mencabut kekuasaan yang diberikan kepada Tumenggung Notodiningrat dan mengembalikan sepenuhnya kekuasaan kepada Danurejo II sebagai pejabat patih yang sah; 2) Memberi kekuasaan penuh kepada Pangeran Surojo sebagai putra mahkota yang sah untuk melaksanakan roda pemerintahan sehari-hari di dalam keraton; 3) Memecat Raden Ronggo dan menyerahkannya kepada Belanda untuk dibuang keluar wilayah Kasultanan Yogyakarta. Menurut Belanda Raden Ronggolah biang keladi terjadinya berbagai kerusuhan di beberapa wilayah pantura Jawa bagian tengah (Werdoyo, 1990: 10).

Mendengar berita adanya tuntutan Daendels untuk menyerahkan dirinya kepada Belanda, Raden Ronggo kemudian pamit kepada Tumenggung Notodiningrat dan Pangeran Notokusumo meninggalkan keraton Yogyakarta membawa serta pasukannya menuju Madiun untuk melakukan pemberontakan kepada Daendels (Marihandono dan Juwono, 2008: 82). Merespon dinamika kondisi sosial politik yang terjadi di keraton Kasultanan Yogyakarta ini Daendels dengan segera menyiapkan kekuatan militernya untuk menyerang Yogyakarta dan menuntut agar komplotan tersebut diserahkan. Sadar akan kekuatan militernya, Sultan HB II memohon kepada Daendels agar istrinya Ratu Kencono Wulan dan menantunya Pangeran Sumodiningrat diizinkan untuk tetap tinggal di keraton. Sebaliknya Sultan HB II bersedia menyerahkan Notokusumo dan putranya Notodiningrat kepada Daendels. Daendels akhirnya menerima tawaran Sultan HB II ini. Selanjutnya ia menahan serta membawa Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat ke Semarang, Batavia, dan sempat juga ditahan di Cirebon. Penahanan keduanya ini dilakukan oleh Daendels tanpa adanya suatu pengadilan untuk membuktikan berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya (Murdiastomo, 2015: 65).

Sementara sebagai dampak dari peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Ronggo, yang berakhir dengan kematiannya pada Desember 1810, Daendels menuduh Sultan HB II terlibat dalam peristiwa itu. Oleh karenanya, Daendels lalu menurunkan Sultan HB II dari takhtanya secara paksa, meskipun tetap diizinkan tinggal di dalam keraton. Sejak saat itu gelar Sultan HB II berubah menjadi Sultan

sepuh. Sebagai gantinya Pangeran Surojo, putra mahkota, kemudian diangkat menjadi penguasa baru dengan gelar Sultan Hamengku Buwono III atau Sultan Raja. Demikian juga kedudukan Danurejo II dikembalikan secara penuh sebagai Patih Dalem (Marihandono dan Juwono, 2008: 125).

Awal 1811 Daendels ditarik pulang ke Belanda oleh Louis Napoleon dan sebagai gantinya diangkat Jansen. Pergantian kursi Gubernur Jenderal ini kemudian membawa angin perubahan yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta. Apalagi ketika Thomas Stamford Raffles dengan angkatan laut Inggris berhasil mendarat di Batavia pada Agustus 1811 dan dengan relatif mudah kemudian berhasil menundukkan pasukan Jansen (Hannigan, 2015: 15). Melalui berbagai peperangan, Inggris akhirnya berhasil menguasai Jawa pada 18 September 1811 melalui Perjanjian Tuntang (Rocher, 2011: 57).

D. TAN JIN SING DAN PERISTIWA GEGER SEPEHI

Selama peralihan rezim kekuasaan dari pemerintah kolonial Prancis-Belanda ke Inggris, Sultan HB II mengambil kesempatan untuk melakukan langkah-langkah politik strategis dengan tujuan untuk mengembalikan wewenang dan kekuasaannya secara penuh. Dengan dukungan menantunya yang lain, Tumenggung Sumodiningrat, panglima pasukan keraton, Sultan HB II (Sultan Sepuh) mengambil alih kembali takhtanya dan menurunkan status putra mahkota Sultan HB III (Sultan Raja) menjadi pangeran kembali yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Langkah berikutnya adalah menyingkirkan orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukannya. Patih Danurejo II diperintahkan untuk dibunuh karena dianggap menjadi kaki tangan Daendels di dalam keraton. Begitu juga Minister P. Engelhard akan diracun. Akan tetapi, Engelhard menyadari situasi ini dan berhasil melarikan diri ke Kedu, sehingga lolos dari usaha pembunuhan (Marihandono dan Juwono, 2008: 140).

Berita dinamika politik yang terjadi di dalam tembok keraton Yogyakarta ini segera menyebar keluar tembok keraton dan diketahui oleh khalayak ramai. Tan Jin Sing yang pada saat itu menjabat sebagai Kapiten Yogyakarta juga mengikuti perkembangan dinamika politik di dalam keraton dengan perasaan cemas. Kejadian dibunuhnya Patih Danurejo II dan dilengserkannya Sultan HB III dari takhtanya oleh Sultan Sepuh membuat Tan Jin Sing bersimpati terhadap nasib Sultan HB III dan sebaliknya tidak suka terhadap kebijakan dari Sultan HB II.

Sebagai dampak dari pergantian rezim pemerintah kolonial di Jawa, maka Residen Yogyakarta pada masa rezim kolonial Inggris diganti dengan pejabat yang baru. Raffles menunjuk John Crawfurd sebagai Residen Yogyakarta dan resmi bertugas pada 14 November 1811. Selain memperkenalkan diri kepada para pejabat Kasultanan Yogyakarta, Crawfurd juga mengundang beberapa pejabat publik yang ada di luar keraton untuk datang ke loji (rumah Residen). Salah satu yang diundang Crawfurd pada saat itu adalah Tan Jin Sing. Crawfurd menganggap Tan Jin Sing sebagai tokoh Tionghoa yang mempunyai pengaruh besar di Yogyakarta. Keduanya tampak puas dalam acara perkenalan itu. Berawal dari pertemuan itu kemudian terjalin hubungan baik di antara keduanya (Werdoyo, 1990: 14).

Pertemuan Tan Jin Sing dengan pejabat Inggris dan bangsawan Kasultanan Yogyakarta hanya ditemukan dalam *Babad Tan Jin Sing* dan tidak ditemukan dalam babad-babad lainnya yang dijadikan sebagai acuan sumber dalam penelitian ini. Hal ini dapat dipahami karena pertemuan itu mungkin dianggap tidak penting oleh babad-babad lainnya, namun sebaliknya dianggap sebuah peristiwa yang penting dalam *Babad Tan Jin Sing*. Pertemuan itu menjadi pintu masuk Tan Jin Sing dalam dunia politik keraton, sekaligus menandai keterlibatannya dalam peristiwa penting di dalamnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika babad ini kemudian menceritakan satu per satu pertemuan Tan Jin Sing dengan tokoh-tokoh penting dalam dunia politik di Yogyakarta.

Setelah menceritakan pertemuannya dengan Crawford, *Babad Tan Jin Sing* kemudian menceritakan pertemuan pertama Tan Jin Sing dengan Pangeran Surojo (Sultan HB III). Menurut babad ini Pangeran Surojo merasa jiwanya terancam dan diperlakukan sewenang-wenang oleh ayahandanya sendiri. Atas anjuran ibunya G.K.R. Kedhaton, Pangeran Surojo diminta untuk memanggil Tan Jin Sing ke istana. Menurut G.K.R. Kedhaton, Tan Jin Sing merupakan tokoh Tionghoa di Yogyakarta yang sangat pandai dan cukup berpengaruh. Setelah kedatangan Tan Jin Sing di istana, Pangeran Surojo kemudian menceritakan kepadanya mengenai nasibnya dari awal hingga terakhir perlakuan ayahnya kepadanya. Menurut penilaian Tan Jin Sing, Pangeran Surojo merupakan pribadi bangsawan yang mempunyai sifat lemah lembut, simpatik, dan dapat dipercaya, tetapi jiwanya tidak tenang karena pada saat itu dia sedang frustrasi memikirkan nasib malang yang menimpanya (Werdoyo, 1990: 14).

Pertemuan pertama dengan Pangeran Surojo inilah yang kemudian menggugah hati Tan Jin Sing untuk bersimpati terhadap nasibnya. Sebaliknya, Tan Jin Sing menganggap tindakan Sultan Sepuh sudah berada di luar batas kemanusiaan. Dalam pertemuan itu, Tan Jin Sing berjanji kepada Pangeran Surojo bahwa ia akan membantu mengatasi keadaan yang serba sulit itu. Selanjutnya Tan Jin Sing memberi nasihat kepada Pangeran Surojo untuk selalu menjaga kewaspadaan terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi di dalam keraton, mengingat dinamika politik pada saat itu yang sangat dinamis. Kondisi kemungkinan yang dimaksud oleh Tan Jin Sing antara lain jika Pangeran Surojo dipanggil menghadap ayahnya, maka Tan Jin Sing menganjurkan agar selalu mengajak salah satu anaknya untuk mendampinginya. Bila Pangeran Surojo harus bepergian keluar istana maka hendaknya membawa beberapa pengawal pribadi yang dapat diandalkan. Tan Jin Sing juga meminta kepada Pangeran Surojo agar selalu mengamati segala sikap dan tindakan dari Sultan HB II dan melaporkan setiap perkembangan yang ada di dalam keraton kepadanya (Werdoyo, 1990: 15).

Selesai pertemuan dengan Pangeran Surojo, Tan Jin Sing kemudian segera pergi menemui saudara sepupunya, yakni Tumenggung Reksonegoro II yang dianggapnya tahu banyak mengenai pergolakan politik di dalam keraton mengingat dia adalah pejabat keraton. Tumenggung Reksonegoro II kepada Tan Jin Sing kemudian menjelaskan adanya 4 kelompok di dalam keraton yang masing-masing dipimpin oleh tokoh-tokoh berikut,

- 1) Raden Ronggo Prawirodirdjo III, tokoh ini sudah tidak berpengaruh lagi karena sudah meninggal;
- 2) Pangeran Notokusumo dan Ratu Kencono Wulan. Pangeran Notokusumo berkeinginan untuk menjadi sultan atau kalau tidak bisa minimal anaknya Tumenggung Notodiningrat yang menjadi sultan. Demikian pula harapan Ratu Kencono Wulan yang berkeinginan menantunya itu dapat menggantikan Sultan Sepuh. Kelompok ini menurut Tumenggung Reksonegoro II masih mempunyai pengaruh kuat di keraton;
- 3) Pangeran Surojo (Sultan Raja) yang didukung oleh Patih Danurejo II. Sesudah terbunuhnya Danurejo II, Pangeran Surojo sebenarnya sudah kehilangan semua kesempatan. Sebaliknya jika ia nekat mempertahankan kedudukannya sebagai sultan maka tidak menutup kemungkinan ia juga turut dibunuh;
- 4) Pangeran Mangkudiningrat yang didukung ibunya, Ratu Hemas. Sultan Sepuh sendiri ingin agar Mangkudiningrat suatu saat dapat menggantikan kedudukannya sebagai sultan. Keterangan mengenai peta kekuatan politik yang ada dalam keraton dari Tumenggung Reksonegoro II ini sangat penting bagi Tan Jin Sing di kemudian hari (Werdoyo, 1990: 16).

Rupanya Pangeran Surojo mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan Tan Jin Sing kepadanya. Selepas pertemuan itu Pangeran Surojo kemudian memanggil salah satu anaknya Pangeran Diponegoro ke dalam keraton. Selama ini anaknya itu tinggal di kediaman buyutnya di Tegalrejo. Pangeran Surojo memintanya kepada Diponegoro supaya sering datang ke keraton untuk mendampingi jika mendadak dipanggil menghadap Sultan HB II. Sebagai anak yang patuh kepada ayahnya, Pangeran Diponegoro menyatakan kesediaannya untuk selalu membantu dan mendampingi ayahnya.

Setelah keluar dari keraton, Diponegoro meminta kepada Tumenggung Joyosentiko menemui Residen Crawford di loji dan memberi informasi serta laporan mengenai dinamika politik yang terjadi di dalam Kasultanan Yogyakarta. Mendengar laporan ini Crawford terkejut dan berjanji akan mencarikan suatu penyelesaian. Sebagai pejabat baru, Crawford sadar akan pengetahuannya yang terbatas mengenai peta politik yang ada di Kasultanan Yogyakarta. Oleh karena itu, dia meminta Tan Jin Sing datang ke loji. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Tan Jin Sing mengenai terbunuhnya Patih Danurejo II dan dicopotnya Pangeran Surojo dari kedudukannya sebagai sultan, Crawford kemudian menulis surat protes kepada Sultan HB II dan mengirimkan laporan kepada Ra les mengenai perkembangan politik mutakhir yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta (Werdoyo, 1990: 17).

Pada pertemuan itu Crawford memberi tahu Tan Jin Sing bahwa Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat yang ditahan oleh Daendels sudah dibebaskan dari tahananannya di Cirebon dan mereka diminta menghadap Ra les di Semarang pada akhir November 1811. Dalam kesempatan ini Tan Jin Sing meminta Crawford membuat surat perjanjian untuk dapat bertemu dengan Ra les sehari setelah pertemuannya dengan Pangeran Notokusumo. Sementara itu, Sultan HB II yang sudah menerima surat dari Crawford dan menyatakan menolak. Sultan HB II meminta Inggris tidak mencampuri urusan internal politik di dalam Kasultanan Yogyakarta. Atas dasar itulah kemudian Sultan HB II

menyiapkan kekuatan militernya untuk menghadapi segala kemungkinan kondisi yang akan terjadi sebagai dampak dari penolakannya itu.

Pertemuan antara Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat dengan Raffles akhirnya terjadi di Semarang pada waktu yang telah ditentukan. Kedua pangeran memberi kesan yang baik pada Raffles yang kasihan akan nasib mereka. Oleh karena itu, Raffles pun berjanji akan memberi kedudukan penting kepada Pangeran Notokusumo jika ia bersedia membantu Raffles dengan sepenuh hati. Permintaan Raffles itu disambut baik oleh Pangeran Notokusumo yang menyatakan kesediaan untuk membantunya. Raffles kemudian memintanya pulang ke Yogyakarta dan memperingatkan Sultan HB II agar jangan melanggar perjanjian yang telah dibuatnya dengan Daendels. Selain itu, ia juga wajib menyerahkan kembali takhtanya kepada Pangeran Surojo. Bila kemudian ternyata Pangeran Surojo tidak mampu memerintah, Raffles bersedia memusyawarahkan untuk menentukan penggantinya. Dalam hal ini Raffles berjanji kepada Pangeran Notokusumo untuk dipromosikan sebagai sultan pengganti (Werdoyo, 1990: 17).

Sehari kemudian Tan Jin Sing giliran yang bertemu dengan Raffles di kediaman Residen Semarang, tempat Raffles menginap itu. Berbagai topik pembicaraan dibahas oleh keduanya dari tanaman, kesenian, naskah kuno, hingga perkembangan politik yang terjadi di Jawa dan khususnya di Kasultanan Yogyakarta. Raffles merasa sangat kecewa dengan apa yang terjadi di Kesultanan Yogyakarta. Raffles yang mengetahui jati diri dan reputasi Tan Jin Sing melalui informasi dari Crawfurd, mengharapkan dukungan dan bantuannya. Selain itu, jika ada perkembangan politik di dalam Kasultanan Yogyakarta, Raffles meminta Tan Jin Sing untuk menginformasikannya kepada pihak Inggris.

Setiba di Yogyakarta, Pangeran Notokusumo beserta Crawfurd menuju keraton untuk menghadap Sultan HB II. Pangeran Notokusumo dengan hormat membujuk kakaknya agar bersedia menjalin hubungan dengan Inggris dan mengembalikan takhtanya kepada putra mahkota. Namun, Sultan HB II menjawab dengan tegas bahwa ia akan tetap memegang kekuasaan dan tidak mengizinkan pihak luar untuk turut campur urusan internal keraton. Melihat perundingan mengalami jalan buntu, Pangeran Notokusumo dan Crawfurd segera undur diri dan singgah ke tempat Pangeran Surojo yang menyatakan dapat menerima usul pemerintah Inggris. Hasil perundingan dengan Sultan HB II oleh Crawfurd kemudian dilaporkan kepada Raffles di Batavia. Laporan ini membuat marah Raffles dan memutuskan akan segera berangkat ke Yogyakarta pada akhir Desember 1811 untuk “memaksa” Sultan HB II melakukan perjanjian baru dengan pemerintah Inggris (Babad Sepei, 1987: 14). Akhirnya Sultan HB II bersedia menandatangani perjanjian dengan Inggris pada 28 Desember 1811 di Yogyakarta di hadapan Raffles yang secara khusus berkunjung ke Kasultanan untuk pertama kalinya. Perjanjian ini membuat kedudukan Sultan HB II aman karena didalamnya Inggris tidak menyebut penyerahan kekuasaan. Namun, di sisi lain perjanjian tersebut berdampak pada hubungan antara Sultan HB II dan Pangeran Surojo sebagai putra mahkota menjadi kurang harmonis. Sultan HB II menganggap Pangeran Surojo bukan pribadi yang teguh, sebaliknya lemah ketika

menghadapi tekanan pemerintah kolonial. Lebih dari itu Sultan HB II juga menginginkan putra mahkota diganti dengan anak laki-lakinya yang lain, yaitu Pangeran Mangkudiningrat (Murdiastomo, 2015: 68).

Kondisi politik yang semakin dinamis di Kasultanan Yogyakarta pada awal 1812 telah menempatkan kedudukan Tan Jin Sing pada pihak Pangeran Surojo dalam arus perputaran tarik-menarik kepentingan di dalamnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada periode ini dalam babad-babad yang disebutkan di atas sudah mulai muncul nama Tan Jin Sing dengan berbagai sebutannya. Dalam *Babad Pakualaman*, Tan Jin Sing disebut dengan "Kapitan Jim Sing" (Irawan, 2009: 139), sedangkan *Babad Mangkubumi* menyebutnya " Babah Jim Sing" (Babad Mangkubumi, 1987: 297). Hanya dalam *Babad Panular* nama Tan Jin Sing disebut seperti nama aslinya. Penulisan nama yang mengalami perubahan pengejaan dalam babad merupakan hal yang lumrah karena bentuk dari *penjawaan* nama asing. Nama-nama orang Belanda dan Eropa lainnya juga mengalami hal yang sama. Sementara *Babah* atau *Baba* merupakan penyebutan yang lazim bagi orang Jawa untuk laki-laki Tionghoa keturunan, sedangkan untuk perempuan biasanya dipanggil dengan istilah *Nyonya*.

Dalam konteks intrik dan konflik politik yang terjadi dalam Kasultanan Yogyakarta, *Babad Tan Jin Sing* dan *Babad Mangkubumi* menempatkan Tan Jin Sing pada kedudukan yang sama, yaitu sebagai pelindung dari Pangeran Surojo. Dalam *Babad Tan Jin Sing* digambarkan dengan jelas pascaperistiwa dibunuhnya Patih Danurejo II, Pangeran Surojo selalu minta nasihat dan pertimbangan politik dari Tan Jin Sing agar tindakan dan sikapnya tidak salah dan bisa berakibat fatal seperti nasib Patih Danurejo II. Penggambaran senada juga terdapat pada *Babad Mangkubumi* yang menempatkan Babah Jim Sing sebagai pelindung Pangeran Surojo. Lebih dari itu Babah Jim Sing bahkan dipertaruhkan untuk dapat memainkan kemahirannya dalam usaha memulihkan kewibawaan Pangeran Surojo.

Menurut babad ini Sultan HB II merupakan penghalang utama yang digambarkan mempunyai sifat yang angkuh yang menyakitkan hati. Karena yang dihadapi Pangeran Surojo dalam konflik tersebut adalah ayahandanya sendiri, *Babad Mangkubumi* menyebut bahwa Pangeran Surojo tidak berani melawan kehendaknya. Tindakan pembunuhan kepada Patih Danurejo II, kemudian Tumenggung Danukusmo yang juga meninggal atas kehendak Sultan HB II, abdi dalem Kadipaten Anom yang habis dipecat dan diusir oleh Sultan HB II, membuktikan bahwa memang Sultan HB II mempunyai ketegasan dalam bertindak kepada orang yang dianggapnya tidak patuh terhadapnya (Babad Mangkubumi, 1987: 298).

Tindakan-tindakan Sultan HB II itu mendorong Pangeran Surojo untuk meminta Babah Jim Sing menjadi mediator supaya Residen Crawford bersedia menjamin keselamatan dirinya. Dalam babad ini Residen Crawford ditulis dengan sebutan Tuan Residen Krapet. Menghadapi kecemasan yang dirasakan oleh Pangeran Surojo, Babah Jim Sing kemudian menyarankan agar Pangeran Surojo lebih bersabar. Residen Crawford dan Babah Jim Sing merupakan dua orang pelindung Pangeran Surojo ketika kedudukan politiknya tidak aman karena berseberangan dengan ayahandanya sendiri (Babad Mangkubumi, 1987: 300).

Menurut Babad Mangkubumi, sesungguhnya Crawfurd masih bersikap berdiri di tengah-tengah antara Pangeran Surojo dan Sultan HB II. Oleh sebab itu, Babad Mangkubumi mengisahkan suatu ketika Crawfurd mengkonfirmasi sikap Sultan HB II terhadap putranya itu. Cinta kasih Sultan Hamengku Buwono II terhadap Pangeran Surojo apakah sudah putus ataukah masih berlanjut. Ataukah sudah dimaafkan kesalahan putranya, sehingga Pangeran Surojo dipulihkan kewibawaannya sebagai Sultan HB III. Menurut Crawfurd, hal itu perlu segera diputuskan agar tidak menjadi permasalahan kemudian hari.

Menanggapi pertanyaan dari Crawfurd itu, Sultan HB II salah paham dan menyangka Pangeran Surojo minta tolong Crawfurd untuk menjajaki pendirian Sultan HB II. Oleh karena itu, Sultan HB II dengan nada tinggi menjawab, “Dahulu atau nanti yang aku harapkan dan aku idamkan tak lain tak bukan adalah anakku Adipati Anom (Pangeran Surojo). Namun kalau nyatanya buruk, Tuhanlah yang menghukum. Anak bisa mencari bapa dan sebaliknya bapa bisa mencari anak” (Babad Mangkubumi, 1987: 301). Crawfurd tidak menyadari sikap Sultan HB II ini. Selanjutnya Sultan HB II merasa sakit hati terhadap Crawfurd, bahkan juga memarahi istrinya, Ratu Kedhaton. Sultan HB II berpendapat bahwa Ratu Kedhaton menghasut putranya untuk menyampaikan pamrihnya kepada pemerintah kolonial melalui Crawfurd. Tindakan Sultan HB II itu menyebabkan Ratu Kedhaton semakin sakit hati kepada sang suami.

Akibatnya Pangeran Surojo menanggung malu sebagai dampak dari kejadian itu. Dengan segera dia menulis surat kepada Babah Jim Sing untuk mengadukan masalah kemurkaan ayahandanya itu. Babah Jim Sing segera membuat dalih untuk memperuncing hubungan antara Crawfurd dengan Sultan HB II. Babah Jim Sing mengatakan bahwa Kangjeng Sultan berkehendak akan membunuhnya dan juga Pangeran Notokusumo. Mendengar berita itu Crawfurd dengan segera memerintahkan militer Inggris untuk mengisi peluru meriam yang ada di loji. Semua prajurit ditugasi melakukan kawalan ketat agar Sultan HB II tidak berhasil menangkap Pangeran Notokusumo dan gagal menangkap putranya sendiri Pangeran Surojo. Rumah Babah Jim Sing juga dijaga dengan kawalan ketat oleh prajurit militer Sepehi (Babad Mangkubumi, 1987: 302).

Pada bagian yang lain, *Babad Mangkubumi* masih menempatkan kedudukan Babah Jim Sing sebagai orang kepercayaan dari Pangeran Surojo yang diminta sekali lagi untuk mau melobi Crawfurd, sehubungan dengan kedudukannya sebagai putra mahkota. Kepada Babah Jim Sing, Pangeran Surojo dengan jujur mengatakan bahwa dia bersedia menjadi orang *gajihan Gupremen* (orangnya pemerintah kolonial) asalkan Sultan HB II diusir dari keraton ataupun diasingkan ke luar Jawa. Pangeran Surojo mendesak kepada Babah Jim Sing agar menyampaikan maksud dan tujuannya itu kepada Crawfurd (Babad Mangkubumi, 1987: 305).

Crawfurd merasa iba melihat keadaan yang dialami oleh Pangeran Surojo. Badan Pangeran Surojo terlihat kusut, pakaiannya lusuh, dan mukanya pudar tak terurus. Crawfurd berpesan dengan sungguh-sungguh kepada Pangeran Surojo agar pandai bergaul dengan pamannya yaitu Pangeran Notokusumo, terlebih dapat akrab. Namun jika tidak, Crawfurd berpesan jangan memusuhinya karena Pangeran Notokusumo merupakan orang yang dikasihi oleh pemerintah Inggris. Pangeran Surojo menyatakan bahwa mengadakan

pendekatan kepada Pangeran Notokusumo sudah terlambat karena pamannya itu terlanjur tidak menyukainya.

Untuk menindaklanjuti maksud dan tujuan dari Pangeran Surojo, Residen Crawfurd kemudian menulis surat kepada Raffles bahwa mengenai pinjam hak bumi Yogyakarta sudah diputus. Crawfurd dalam surat itu menyarankan agar kedudukan Pangeran Adipati Anom (Surojo) dikembalikan kekuasaannya sebagai Sultan. Dapat diharapkan bahwa pengangkatan kembali Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan akan menguntungkan Gupremen. Segala kehendak Gupremen pasti akan terbantu dengan lancar dan berhasil (Babad Mangkubumi, 1987: 306).

Sementara *Babad Pakualaman* juga menempatkan Kapitan Jim Sing sebagai orang kepercayaan Pangeran Surojo. Babad ini memberi kesan bahwa Jim Sing merupakan salah satu tokoh Tionghoa Yogyakarta yang sangat baik (Irawan, 2009: 139). Sama seperti dalam *Babad Mangkubumi*, dalam *Babad Pakualaman* disebutkan bahwa Jim Sing juga berkedudukan sebagai mediator sekaligus fasilitator permintaan bantuan dan jaminan keamanan Pangeran Surojo kepada Crawfurd. Dalam babad ini Crawfurd ditulis dengan sebutan Minister Kraphre. Dalam kesempatan yang lain Pangeran Surojo mengutus Kapitan Jim Sing untuk menemui Residen Crawfurd (Irawan, 2009: 148). Tindakan Sultan HB II terhadap orang-orang di lingkungan istana yang dianggapnya tidak loyal dan patuh kepadanya menjadikan perasaan Pangeran Surojo merasa terancam dan tidak aman. Bahkan Pangeran Surojo dalam beberapa kesempatan mengungkapkan kepada Kapitan Jim Sing bahwa dia merasa akan dibunuh oleh ayahandanya sendiri. Menurutnya, ayahandanya lebih sayang kepada Pangeran Mangkudiningrat dibandingkan dengan dirinya.

Dalam konteks ini sebenarnya faktor “keamanan” yang dimaksud oleh Pangeran Surojo mencakup dua makna. Pertama adalah keamanan jiwanya (bersifat fisik) dan kedua adalah keamanan takhtanya (bersifat politis). Keamanan secara fisik mengacu pada kejadian yang menimpa Patih Danurejo II dan juga Danukusumo. Sementara keamanan politis mengacu pada kondisi bahwa pada saat itu Sultan HB II lebih sayang kepada Pangeran Mangkudiningrat. Kondisi ini oleh Pangeran Surojo dianggap dapat mengancam tahta yang seharusnya menjadi haknya sebagai Pangeran Adipati Anom karena sewaktu-waktu Sultan HB II dapat mencabut gelar putra mahkota dari dirinya dan mengangkat Pangeran Mangkudiningrat sebagai putra mahkota yang baru.

Untuk itulah orang yang dianggapnya mampu memberikan perlindungan “keamanannya” baik secara fisik maupun politis adalah Residen Crawfurd. Sebagai orang yang kenal baik dengan Crawfurd, Kapitan Jim Sing dianggap mampu untuk menjembatani keinginan Pangeran Surojo untuk menjamin keamanan dirinya, terutama keamanan yang bersifat politis. Kondisi suram yang dialami oleh Pangeran Surojo ini digambarkan oleh *Babad Pakualaman* seperti Pangeran Surojo tidak pernah mengalami sore hari, tidak merasakan pagi hari dan tidak merasakan siang hari, yang dirasakannya hanya malam hari (Irawan, 2009: 148).

Jika Kapitan Jim Sing berhasil membujuk Crawfurd untuk memberikan jaminan keamanan politis kepada Pangeran Surojo, dia berjanji jika di masa depan berkuasa, maka

tanah seluas biji sawi akan diberikan kepada Kapiten Jim Sing. Melihat kondisi dan perasaan yang dialami oleh Pangeran Surojo sebagaimana diceritakan oleh Kapiten Jim Sing kepadanya, Crawford kemudian menyarankan Pangeran Surojo untuk mengirim surat kepada Tuan Jenderal (Raffles).

Meskipun dalam satu bagian *Babad Pakualaman* pernah menyebut Kapiten Jim Sing sebagai orang yang sangat baik, namun melihat posisi politisnya yang berada di antara pemerintah kolonial (Residen Crawford), Pangeran Surojo, dan Pangeran Notokusumo, maka dalam babad ini juga menyebut bahwa Kapiten Jim Sing bisa saja mengadu domba pihak-pihak tersebut. Tentu penilaian *Babad Pakualaman* ini masuk akal karena hanya Kapiten Jim Sing yang mengetahui informasi apa sebenarnya yang disampaikan Pangeran Surojo kepada Crawford. Apakah informasi itu sampai kepada Residen Crawford benar 100% tanpa dikurangi dan ditambahi, hanya Kapiten Jim Sing yang mengetahui.

Untuk itulah wajar jika babad ini menilai bahwa Kapiten Jim Sing bisa saja melakukan adu domba di antara kedua belah pihak jika kebenaran informasi hanya dia yang menguasainya. Pada titik ini sebenarnya ada kesamaan persepsi antara *Babad Mangkubumi* dengan *Babad Pakualaman*. *Babad Mangkubumi* menduga bahwa Babah Jim Sing-lah yang memperuncing konflik antara Residen Crawford, Pangeran Notokusumo, dan Pangeran Surojo dengan Sultan HB II. Sedangkan dalam *Babad Pakualaman* menggunakan istilah bahwa Kapiten Jim Sing melakukan politik adu domba antara Residen Crawford, Pangeran Notokusumo, dan Pangeran Surojo dengan Sultan HB II.

Sementara hanya *Babad Tan Jin Sing* saja yang menceritakan mengenai aktivitas sosial politik Tan Jin Sing di luar konflik yang terjadi di Kasultanan Yogyakarta. Setelah Desember 1811 Tan Jin Sing bertemu untuk pertama kalinya dengan Raffles di Semarang, kemudian pada Februari 1812 Tan Jin Sing memenuhi undangan Raffles untuk berkunjung ke kediamannya di Istana Bogor. Pertemuan ini kemudian disusul dengan pertemuan selanjutnya yang dilakukan di Batavia pada 25 April 1812 (Suharmaji, 2020: 103). Menurut babad ini, pada pertemuan tersebut hadir pula Pangeran Notokusumo dan Pangeran Mangkunegoro II, juga Residen Crawford dan komandan militer Inggris Kolonel Gillespie (Werdoyo, 1990: 33).

Dalam pertemuan itu Residen Crawford melaporkan hal-hal sebagai berikut, 1) Tingkah laku sombong dan angkuh Sultan HB II dan sikapnya yang tidak bersahabat kepada Inggris; 2) Perjanjian dengan Inggris banyak yang diabaikan oleh Sultan HB II; 3) Adanya perjanjian rahasia antara Paku Buwono IV dan Sultan HB II yang isinya diduga suatu persekongkolan militer untuk menentang Inggris; dan 4) Diduga adanya komplotan yang akan menyingkirkan para “sahabat” Inggris. Dugaan ini mengacu pada peristiwa yang kegagalan penculikan yang dialami oleh Tan Jin Sing dan keselamatan jiwa Pangeran Surojo yang terancam (Werdoyo, 1990: 34).

Menanggapi laporan itu, Raffles langsung berkoordinasi dengan Residen Crawford dan Kolonel Gillespie serta mengambil keputusan bahwa pemerintah kolonial Inggris akan menurunkan Sultan HB II dari takhtanya bila perlu dengan kekerasan. Kolonel Gillespie pada

pertemuan itu juga menyatakan bahwa pasukan militernya siap berangkat ke Yogyakarta bersama pasukan yang terdiri dari tentara Inggris dan Sepahi (Sepoy). Pangeran Notokusumo dan Pangeran Mangkunegoro II juga menyatakan kesediaannya untuk membantu mengerahkan pasukannya masing-masing. Oleh Kolonel Gillespie, pasukan Notokusumo diminta berjaga di bagian barat Yogyakarta untuk menghalau bantuan dari wilayah mancanegara, sedangkan pasukan Pangeran Mangkunegoro II diminta berjaga di bagian utara untuk menghalau bantuan dari Kasunanan Surakarta yang akan masuk ke Yogyakarta.

Kolonel Gillespie meminta kepada Pangeran Notokusumo untuk membuat denah keraton Yogyakarta dengan tanda-tanda di mana tempat tinggal Sultan HB II, Pangeran Adipati Anom, dan para pangeran lainnya. Karena banyaknya pintu masuk di keraton Yogyakarta maka denah juga dibubuhi tanda-tanda pintu masuk yang akan dilewati tentara Inggris. Sementara kepada Tan Jin Sing, Raffles meminta kesediaannya untuk mengurus masalah logistik. Makanan prajurit harus disediakan secukupnya sedangkan bagi rakyat Yogyakarta juga harus dijamin makanannya agar tidak terjadi kekacauan. Untuk itu Raffles menyarankan logistik makanan sebaiknya disuplai dari jalur Semarang (Werdoyo, 1990: 34). Raffles kemudian menyatakan bahwa ia dan Kolonel Gillespie akan berada di Yogyakarta untuk melakukan aksi militer ini pada pertengahan bulan Juni 1812. Oleh karena itu, dia meminta semua pihak melakukan persiapan dengan matang.

Sesampai di Yogyakarta, Tan Jin Sing segera berunding dengan orang kepercayaan, Kwee Hwie Kiong, dan memberitahu mengenai rencana Raffles akan ke Yogyakarta. Dia meminta kepada Hwie Kiong untuk menyediakan cukup makanan bagi prajurit Inggris selama tiga bulan, namun semua harus dikerjakan secara rahasia. Selain itu, logistik untuk rakyat Yogyakarta juga harus disediakan dengan cukup. Setelah itu Tan Jin Sing masuk ke dalam keraton untuk menemui dan memberi tahu informasi akan datangnya tentara Inggris ke Yogyakarta kepada Pangeran Surojo. Pangeran Surojo mengungkapkan bahwa penting adanya surat jaminan dari Inggris bahwa dirinyalah yang akan diangkat menjadi raja, bukan Pangeran Notokusumo, jika Inggris berhasil menurunkan Sultan HB II. Tan Jin Sing menyetujui ide Pangeran Surojo ini dan memahami karena memang Pangeran Notokusumo mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Raffles. Surat jaminan itu menurut Pangeran Surojo harus sudah ada sebelum Inggris sampai di Yogyakarta. Surat kemudian dititipkan kepada Tan Jin Sing untuk diserahkan kepada Crawford.

Crawford dapat memahami keinginan Pangeran Surojo yang tertulis dalam surat itu dan kemudian dengan segera meneruskan surat itu kepada Raffles disertai dengan surat pengantar darinya. Tanggal 10 Juni 1812 Tan Jin Sing diberitahu Crawford bahwa sudah ada jawaban dari Raffles yang menyetujui Pangeran Surojo sebagai calon tunggal pengganti Sultan Sepuh. Hal itu akan diumumkan setelah Sultan Sepuh turun tahta. Informasi ini disampaikan Crawford kepada Pangeran Surojo melalui surat yang ditulis pada 12 Juni 1812 dan dititipkan kepada Tan Jin Sing. Namun karena situasi di keraton yang semakin genting dan penjagaan yang ketat, surat itu belum disampaikan kepada Pangeran Surojo.

Sebagaimana sudah direncanakan tepat pada 15 Juni 1812 Raffles, Kolonel Gillespie, dan pasukan militer Inggris akhirnya tiba di Yogyakarta. Mereka segera menggelar rapat dan memutuskan untuk menulis surat pemberitahuan kepada Sultan HB II agar menyerahkan mahkotanya kepada Pangeran Surojo. Ia akan dijamin keselamatannya dan tetap boleh tinggal di keraton bila mau memenuhi permintaan tersebut. Surat itu resmi ditandatangani oleh Raffles. Pangeran Mangkudiningrat yang menerima surat itu langsung menyampaikan kepada ayahnya. Setelah membacanya, Sultan HB II memerintahkan membuang surat itu dan segera menyiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan Inggris.

Semua pasukan militer Inggris berada di loji dengan bahan makanan yang disiapkan oleh Tan Jin Sing. Penyediaan logistik bagi pasukan Inggris ini merupakan pertaruhan reputasi bagi Tan Jin Sing. *Babad Mangkubumi* mengibaratkan jika Tan Jin Sing harus menjual baju untuk mendapatkan bahan-bahan makanan itu (Babad Mangkubumi, 1987: 312). Setelah negosiasi gagal dilakukan penyerangan militer Inggris dan Sepehi terhadap Kasultanan Yogyakarta akhirnya tidak dapat terelakkan.

Pada peristiwa ini *Babad Panular* dengan sangat detail menceritakan apa yang terjadi di dalam kompleks keraton Yogyakarta selama penyerangan militer Inggris termasuk perampokan dan penjarahan yang dilakukannya terhadap harta benda milik Kasultanan Yogyakarta (Carey, 2016: 104-105). Babad ini banyak mengungkap konflik internal dan pergumulan politik diantara kerajaan-kerajaan di wilayah *vorstenlanden* dan khususnya yang terjadi di dalam keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan HB II sebelum peristiwa Geger Sepehi. Meskipun demikian, tidak banyak menyoroti bagaimana posisi dan kedudukan Tan Jin Sing dalam kancah politik lokal itu.

Babad ini dengan jelas menginformasikan bahwa ketika militer Inggris menyerbu keraton Kasultanan Yogyakarta pada 18-20 Juni 1812, Tan Jin Sing, Pangeran Notokusumo, dan Tumenggung Notodiningrat berada di loji dan menginformasikan kepada Kolonel Gillespie tentang bagian dari kompleks keraton yang tidak begitu kuat penjagaannya. Tan Jin Sing bahkan memberi bantuan berupa tangga kayu, yang sudah dipersiapkan lama, untuk memanjat tembok benteng keraton. Atas informasi inilah Kolonel Gillespie kemudian memerintahkan pasukan militernya melakukan penyerbuan atas istana Kasultanan Yogyakarta.

II. PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan Tan Jin Sing dalam peristiwa di sekitar Geger Sepehi tidak terlepas dari kelihaihan dan kecakapannya dalam melakukan diplomasi politik tingkat tinggi. Hampir sebagian besar babad dalam kajian ini memosisikan Tan Jin Sing sebagai orang yang sangat dipercaya oleh Pangeran Surojo atau Adipati Anom, setelah ia diturunkan sebagai Sultan HB III oleh ayahandanya pada 1811. Lebih dari itu, Tan Jin Sing merupakan

pelindung bagi Pangeran Surojo setelah dibunuhnya Patih Danurejo II di dalam keraton. Kepandaian berdiplomasi Tan Jin Sing dalam melakukan lobi politik, baik kepada Residen Yogyakarta Crawford maupun kepada Gubernur Jenderal Raffles, telah menempatkannya menjadi salah satu tokoh kunci dalam peristiwa Geger Sepehi. Urusan logistik ribuan tentara Inggris dan Sepoy serta rakyat Yogyakarta selama terjadi Geger Sepehi menjadi tanggung jawabnya.

Sampai dengan berakhirnya peristiwa Geger Sepehi, persepsi orang Jawa terhadap Tan Jin Sing sama sekali tidak ada penilaian yang didasarkan pada etnisitas. Ketidaksenangan terhadap Tan Jin Sing dari orang-orang yang berada di kubu Sultan HB III lebih didasari pada perbedaan kepentingan politiknya karena Tan Jin Sing berada di kubu Pangeran Adipati Anom dan kedekatannya dengan pihak Inggris. Bahkan percobaan penculikan yang pernah menimpa Tan Jin Sing diduga juga karena pilihan politiknya tersebut dan bukannya karena eksklusivitas dan latar belakang etnisitasnya. Perubahan pandangan orang Jawa terhadap orang Tionghoa terjadi setelah peristiwa Geger Sepehi.

B. Saran

Sebagai salah satu peristiwa yang monumental bagi eksistensi Kasultanan Yogyakarta, memori kolektif mengenai peristiwa Geger Sepehi harus diwariskan kepada generasi saat ini dan masa mendatang, dalam berbagai media. Meskipun pada saat ini jejak fisik peristiwa Geger Sepehi sudah tidak dapat ditemukan lagi seiring dibangunnya kembali Pojok Beteng *Lor Wetan* Kraton Yogyakarta pada 2020, namun *tetenger* Geger Sepehi yang ada di lokasi tersebut wajib dipertahankan untuk merawat memori kolektif mengenai peristiwa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Babad Mangkubumi.*, (1987). Jakarta: PNRI & Balai Pustaka.
- Babad Sepehi.*, (1987). Jakarta: PNRI & Balai Pustaka.
- Carey, P., (2020). Materi disampaikan dalam *Webinar Relasi Harmonis Jawa-Tionghoa*, diselenggarakan oleh Rumah Bhinneka pada 12 Oktober 2020.
- _____, (2019). “”Dia yang Menyerah” – Zaman Inggris dalam Pandangan Seorang Pangeran Sastrawan Yogya” dalam *International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts*, 5-6 Maret 2019, Yogyakarta.
- _____, (2015). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu & Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____, (2016). *Inggris di Jawa, 1811-1816*. Jakarta: Kompas.
- Daradjadi. (2013). *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Jawa-Tionghoa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas.
- De Graaf, H. J., (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitti.
- Djajadiningrat, H., (1983). *Tinjauan Kritis Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djembatan.
- Ekadjati, E. S., (1983). “Sumbangan Karya Sastra Sejarah terhadap Sejarah Lokal di Indonesia”, Anhar Gonggong (Ed.) dalam *Seminar Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hannigan, T., (2015). *Raffles dan Invasi Inggris ke Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Irawan, Y., (2009). *Fakta Sejarah Pakualaman*. Jakarta: PNRI.
- Jun, W. X., (2019). *Menyingkap Jejak Keadilan Tionghoa*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Marihandono, D. dan Juwono, H., (2008). *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji.
- Murdiastomo, H. Y. A., dkk., (2015). *Pangeran Notokusumo Hadeging Kadipaten Pakualaman: Sejarah Puro Pakualaman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Purwanto, B., (2001) “Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiacentris” dalam *Humaniora*, Vol. XIII, No.1.
- Reid, A., (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid II: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: YOI.
- Rommelink, W., (2002). *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Ricklefs, M.C., (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- _____, (2014). “Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa”, dalam *Jumanara*, Vol 5. No. 2.

- _____, (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Rocher, J., (2019). *Perang Napoleon di Jawa 1811, Kekalahan Memalukan Gubernur Jenderal Janssens*. Jakarta: Kompas.
- Setiono, B. G., (2008). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Suharmaji, L., (2020). *Geger Sepoi: Sejarah Kelam Perseteruan Inggris dengan Keraton Yogyakarta (1812-1815)*. Yogyakarta: Araska.
- Suryo, D., (1992). “Kisah Senapati-Ki Ageng Mangir dalam Historiografi Babad” dalam T.Ibrahim Alfi n dkk (ed.), *Dari Babad dan Hikayat hingga Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Werdoyo, T. S., (1990). *Tan Jin Sing: dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta*. Jakarta: Grafi i.

Internet

- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4857887/pemda-diy-rekonstruksi-jokteng-lor-wetan-keraton-yogya>.
- <https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/07/29/16060081/luruskan-sejarah-keluarga-hb-ii-tuntut-pemerintah-inggris-minta-maaf-dan?page=all>.
- <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/7561-keraton-yogyakarta-berupaya-kembalikan-naskah-kuno>.
- <https://www.kratonjogja.id/ragam/8/pepatih-dalem-kesultanan-yogyakarta>.

